



# Pelaku UMKM Minta Jangan Terlalu Tinggi

## ■ Pemkot Yogya Wacanakan HET Gas Melon Naik Maksimal di Kisaran Rp19 Ribu

**YOGYA, TRIBUN** - Wacana perubahan harga eceran tertinggi (HET) LPG bersubsidi, atau gas melon, di Di Yogyakarta sudah menguap dalam beberapa waktu terakhir. Hingga kini, eksekutif pun terus melakukan penjajakan guna membahas banderol terbaru.

Kepala Bidang Ketersediaan Pengawasan dan Pengendalian Perdagangan Dinas Perdagangan (Disdag) Kota Yogyakarta, Riswanti, menyampaikan, perubahan HET memang sudah seharusnya dilakukan. Sebab, beberapa daerah di sekitar DIY pun telah menerapkan harga yang lebih tinggi.

Sebagai informasi, dalam tujuh tahun terakhir HET elpiji dengan tabung ukuran tiga kilogram tersebut, untuk wilayah Yogyakarta, masih stagnan di angka Rp15.500. Meski belum ada ketetapan yang diputuskan, HET terbaru ini tidak akan terlalu jauh, atau diprediksi di kisaran Rp19 ribu.

"Pembahasan memang sudah berjalan. Tapi, masih butuh waktu untuk menetapkan

kan harga eceran yang tepat. Hanya saja, rencananya, untuk Yogyakarta akan sejalan dengan harga di Jawa Tengah," urainya, Minggu (19/6).

Riswanti menjelaskan, Kota Yogyakarta saat ini mendapat jatah 21.956 metric ton elpiji bersubsidi atau setara dengan

8.065.170 tabung, yang dibagi rata untuk 12 bulan. Elpiji yang diperuntukkan untuk warga kurang mampu itu, bisa diakses masyarakat melalui 14 agen dan 874 pangkalan.

"Maka, pengawasan terus kita lakukan, distribusi elpiji bersubsidi, entah itu di agen, atau pangkalan, harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain tepat sasaran, para konsumen juga harus mendapat gas dengan takaran yang benar, di tiap tabung yang dibelinya," katanya.

Dia mengatakan, untuk pemantauan takaran itu, pihaknya sudah bekerja sama dengan UPT Meterologi dalam mentera ulang. Hal ini demi menjamin ketepatan ukuran.

Di sisi lain, wacana kenaikan gas melon ini mendapat respons negatif dari pelaku UMKM di Yogyakarta. Terlebih, di tengah kondisi perekonomian yang belum pulih sepenuhnya.

Salah satu pelaku usaha kuliner di Kota Yogyakarta, Cahri Amlini, mengatakan, selama ini, dirinya masih mengandalkan gas melon untuk menjalankan unit usahanya. Oleh sebab itu, jika nanti HET naik, tentu akan sangat memberatkan.

"Apalagi, sekarang harga-harga kebutuhan pokok juga naik. Jelas susah kalau harus menaikkan harga jual produk, karena daya beli konsumen belum terlalu baik," ungkapnya.

Akan tetapi, seandainya pemerintah memiliki pertimbangan khusus terkait kebijakan tersebut, pelaku usaha kecil hanya bisa berpasrah. Tentunya, sembari berharap banderol baru yang ditetapkan tak terlalu jauh dari harga sekarang.

"Ya, semoga saja naiknya nggak terlalu tinggi. Sekarang kan kalau di pengecer itu saya belinya antara Rp17 ribu, sampai Rp18 ribu jangan jauh dari itu lah," tandasnya. **(aka)**

**Pembahasan memang sudah berjalan. Tapi, masih butuh waktu untuk menetapkan harga eceran yang tepat.**



**BUTUH WAKTU**

- Pemkot Yogya wacanakan perubahan harga eceran tertinggi (HET) LPG bersubsidi, atau gas melon.
- HET saat ini masih stagnan di angka Rp15.500.
- HET terbaru ini diperkirakan tidak akan terlalu jauh, atau diprediksi di kisaran Rp19 ribu.
- Pelaku UMKM menjerit dengan wacana kenaikan tersebut.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juni 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005